

Fungsi Gandang Tambua Dalam Pertunjukan Galombang Duo Baleh Korong Tanjung Pisang Nagari Sintuak Kabupaten Padang Pariaman

Panji Indra Kurniawan^{1*}, Asril Muchtar², Desmawardi³

Seni Karawitan, Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Panjiindr423@gmail.com

Abstrak

Musik *Gandang Tambua* merupakan salah satu kesenian yang ada di Korong Tanjung Pisang, Nagari Sintuak, Kabupaten Padang Pariaman. *Gandang Tambua* biasanya dimainkan pada prosesi arak-arakan dalam upacara perkawinan dan *alek nagari*. Musik *Gandang Tambua* ini terdiri dua jenis yaitu *Gandang* dan *tasa*, *Gandang Tambua* berfungsi mengiringi *Galombang Duo Baleh* di Korong Tanjung Pisang, Nagari Sintuak, Kabupaten Padang Pariaman. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan fungsi *Gandang Tambua* dalam pertunjukan *Galombang Duo Baleh*. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Data primer yang diperoleh melalui wawancara dan pengamatan langsung di lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan berupa buku-buku, laporan penelitian dan jurnal yang berhubungan dengan *Gandang Tambua*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi *Gandang Tambua* dalam pertunjukan *Galombang Duo Baleh* adalah sangat penting perannya untuk penyambutan Tamu-tamu kehormatan. Unsur-unsur yang ditemukan dalam penyajian dan fungsi *Gandang Tambua* dalam pertunjukan *Galombang Duo Baleh* yaitu, instrument, tempo, dinamika, ritme, kostum, penonton, panggung, serta fungsi sebagai pembangun suasana pertunjukan *Galombang Duo Baleh*.

Kata Kunci: Gandang Tambua, Galombang Duo Baleh, Nagari Sintuak

PENDAHULUAN

Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatera Barat, memiliki kekayaan seni tradisional yang beragam, salah satunya adalah Gandang Tambua, musik ritmis berbasis perkusi. Nama dan penyebutan Gandang Tambua berbeda-beda di setiap daerah, seperti Gandang-Gandang, Gandang Tasa, atau Gandang Tabuik. Seni musik ini berperan penting dalam pertunjukan Galombang Duo Baleh, tradisi turun-temurun masyarakat Nagari Sintuak yang digunakan dalam penyambutan tamu, raja, atau penghulu.

Galombang Duo Baleh ditampilkan dalam Alek Nagari dengan formasi dua belas pemain laki-laki yang berhadapan, dilengkapi pembawa carano berisi sirih dan pembawa marawa sebagai pelerai. Gerakannya mengandung unsur pencak silat dan diiringi alat musik tradisional seperti Gandang Tambua, bansi, dan talempong. Gandang Tambua memiliki peran utama dalam menciptakan suasana dan menandakan berlangsungnya pertunjukan, dengan pola ritme khas seperti katindik, malalu, dan katugun.

Seiring perkembangan zaman, Gandang Tambua yang dahulu dimainkan oleh laki-laki kini juga dimainkan oleh perempuan, termasuk di Korong Tanjung Pisang, Nagari Sintuak. Grup Gandang Tambua perempuan sering tampil sebagai bintang tamu dalam berbagai perlombaan seni daerah. Keunikan ini menunjukkan adaptasi seni tradisi terhadap perubahan sosial tanpa kehilangan nilai budaya yang diwariskan.

METODE

Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Korong Tanjung Pisang, Nagari Sintuak, Kabupaten Padang Pariaman. Peneliti mengambil pertimbangan bahwa kesenian Galombang Duo Baleh yang diiringi dengan Gandang Tambua adalah salah satu yang memiliki atau melestarikan kesenian ini.

Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data primer dan data sekunder untuk memperoleh informasi yang komprehensif. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber asli tanpa perantara, seperti melalui wawancara, survei, atau observasi lapangan. Dalam konteks penelitian ini, data primer dikumpulkan dari pemain Gandang Tambua, pelatih, Kapalo Mudo, dan masyarakat Korong Tanjung Pisang, Nagari Sintuak. Metode pengumpulan data meliputi observasi langsung, wawancara mendalam, dokumentasi, serta analisis video pertunjukan terkait permainan Gandang Tambua.

Selain itu, peneliti juga memanfaatkan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada sebelumnya dan tidak langsung dikumpulkan oleh peneliti. Data sekunder dapat mencakup publikasi ilmiah, laporan pemerintah, basis data, dan sumber data lainnya yang dapat diakses oleh publik. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh melalui studi

kepastakaan berupa buku-buku, hasil penelitian terdahulu, dan laporan yang berhubungan dengan Gandang Tambua dan Galombang Duo Baleh.

Dengan menggabungkan data primer dan sekunder, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai topik yang diteliti.

Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode untuk memperoleh informasi yang akurat dan komprehensif mengenai Gandang Tambua dan Galombang Duo Baleh. Metode-metode tersebut meliputi studi kepustakaan, observasi, wawancara, dokumentasi, dan teknik penulisan notasi.

Studi Kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan data tertulis dari berbagai sumber, seperti buku, referensi, laporan penelitian, dan tesis yang berkaitan dengan Gandang Tambua. Tujuannya adalah untuk mendapatkan landasan teori yang kuat serta menghindari tumpang tindih penelitian.

Observasi merupakan metode pengamatan langsung di lapangan untuk memperoleh data faktual. Peneliti terlibat secara aktif dalam lingkungan masyarakat pendukung Gandang Tambua untuk memastikan objek penelitian tidak direkayasa dan benar-benar mencerminkan kondisi nyata. Observasi ini penting untuk mendapatkan informasi yang autentik dan relevan.

Wawancara digunakan untuk menggali informasi yang tidak dapat diperoleh melalui studi pustaka. Teknik ini melibatkan percakapan dengan maksud tertentu antara peneliti dan informan, seperti pemain Gandang Tambua, pelatih, ketua adat, pembina, guru, dan masyarakat setempat. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk mendapatkan data yang akurat sesuai kebutuhan penelitian.

Dokumentasi merupakan pengumpulan data melalui rekaman audio-visual dan alat perekam lainnya, seperti ponsel. Dokumentasi ini penting untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data yang diperlukan, sehingga hasil penelitian dapat disusun menjadi laporan yang komprehensif.

Teknik Penulisan Notasi melibatkan penggunaan simbol-simbol musik, seperti garis bar, birama, tanda tempo, garis paranada, tanda istirahat, dan tanda tie (penghubung). Teknik ini digunakan untuk mencatat dan menganalisis struktur musik Gandang Tambua secara sistematis.

Dengan menerapkan berbagai metode pengumpulan data tersebut, peneliti berharap dapat memperoleh pemahaman yang mendalam dan menyeluruh mengenai praktik dan makna budaya terkait Gandang Tambua dan Galombang Duo Baleh.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti tahapan yang diuraikan oleh Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti menyederhanakan dan mengorganisir data yang telah terkumpul agar lebih mudah dipahami dan dianalisis.

Data yang diperoleh dari lapangan biasanya cukup banyak dan kompleks, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Proses reduksi data melibatkan peringkasan, pemilihan hal-hal pokok, serta pemfokusan pada aspek-aspek penting yang dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh, mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari bila diperlukan, sehingga mampu memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah penyajian data. Penyajian data merupakan proses analisis untuk merakit temuan data dan gagasan baru di lapangan dalam bentuk yang terorganisir, seperti tabel, grafik, atau narasi deskriptif. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian, dalam menentukan kesimpulan yang benar, peneliti melakukan penarikan yang benar. Begitu juga dengan fungsi Gandang Tambua dalam permainan Galombang Duo Baleh, penyajian data digunakan supaya peneliti dapat lebih mudah dalam proses menganalisis data yang ditemukan di lapangan.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan dengan membandingkan data yang sudah ada, di mana data tersebut didapat dari hasil wawancara dengan subjek dan informan kesenian Gandang Tambua serta masyarakat Korong Tanjung Pisang, Nagari Sintuak, Kabupaten Padang Pariaman. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan mengalami perubahan jika tidak ditemukan bukti yang kuat pada pengumpulan data berikutnya. Namun, jika kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan tersebut dianggap kredibel. Dengan demikian, peneliti dapat menarik kesimpulan yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian berjudul "Fungsi Gandang Tambua Dalam Permainan Galombang Duo Baleh Korong Tanjung Pisang, Nagari Sintuak, Kabupaten Padang Pariaman" disusun ke dalam lima bab utama. Bab I merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat kontribusi penelitian. Bab II membahas tinjauan pustaka dan landasan teori yang relevan dengan topik penelitian. Bab III berisi uraian tahapan penelitian secara sistematis, termasuk tinjauan umum sosial budaya masyarakat Nagari Tanjung Pisang, data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika penulisan. Bab IV memaparkan hasil penelitian yang menjelaskan fungsi Gandang Tambua dalam permainan Galombang Duo Baleh. Akhirnya, Bab V berisi kesimpulan dan saran yang dihasilkan dari penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Korong Tanjung Pisang, Nagari Sintuak Kabupaten Padang Pariaman.

Korong Tanjung Pisang adalah salah satu dari sembilan korong yang membentuk Nagari Sintuak, terletak di Kecamatan Sintuak Toboh Gadang, Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatera Barat. Wilayah ini berada di dataran rendah dan mencakup area seluas 1.247 hektare (9,68 km²), dengan pemanfaatan lahan meliputi sawah, ladang, perkebunan, perumahan, jalan umum, dan lainnya. Nagari Sintuak berbatasan dengan Kecamatan VI Lingkung di utara, Kecamatan Lubuk Alung di timur dan selatan, serta Nagari Toboh Gadang di barat.

Pentingnya memahami luas dan karakteristik geografis wilayah penelitian, seperti Korong Tanjung Pisang, membantu dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan penelitian secara efektif.

Tradisi Galombang Duo Baleh

Galombang Duo Baleh adalah seni tradisional Minangkabau yang berfungsi untuk menyambut tamu kehormatan dalam acara adat seperti batagak penghulu, peresmian bangunan baru, dan alek nagari. Tarian ini melibatkan 12 pria yang terbagi dalam dua kelompok, masing-masing terdiri dari 6 orang, yang melakukan gerakan berdasarkan elemen pencak silat. Kedua kelompok ini bergerak maju secara berhadapan, diiringi oleh musik Gandang Tambua yang ritmenya semakin cepat seiring mendekatnya kedua kelompok. Saat mereka hampir bertemu, pembawa marawa (bendera kecil) meleraikan kedua kelompok dengan menurunkan bendera di antara mereka, menandakan jeda. Setelah itu, carano berisi sirih disajikan kepada tamu sebagai simbol perdamaian dan penghormatan.

Galombang Duo Baleh adalah pertunjukan tradisional Minangkabau yang berfungsi untuk menyambut tamu dalam acara adat seperti batagak penghulu, tagak rumah, dan pesta perkawinan. Pertunjukan ini melibatkan 12 pria yang terbagi dalam dua kelompok, masing-masing terdiri dari 6 orang, yang berhadapan dengan jarak sekitar 60-70 meter. Mereka menampilkan gerakan silat yang seragam, diiringi oleh alat musik Gandang Tambua. Saat kedua kelompok mendekat dengan tempo musik yang semakin cepat, mereka dileraikan oleh pembawa marawa dan carano berisi sirih sebagai simbol perdamaian antara tamu dan tuan rumah.

Unsur gerak dalam Galombang Duo Baleh didasarkan pada gerakan silat (silek) yang dilakukan oleh para pemain laki-laki. Pemain dibagi menjadi dua pihak: pihak tuan rumah dan pihak tamu. Gerakan silek yang dilakukan oleh pihak tamu melambangkan langkah hati-hati saat memasuki wilayah orang lain, karena mereka baru pertama kali menginjakkan kaki di wilayah tersebut. Sebaliknya, pihak tuan rumah melakukan gerakan silek yang mencerminkan kewaspadaan, karena tidak semua tamu yang datang memiliki niat baik. Oleh karena itu, tuan rumah menjaga wilayahnya dengan waspada terhadap orang asing yang masuk.

Gerakan dalam Galombang Duo Baleh mencerminkan nilai-nilai adat dan memiliki makna mendalam. Beberapa gerakan dasar yang sering ditampilkan antara lain:

- **Sambah:** Gerakan penghormatan atau salam pembuka.
- **Langkah Tigo:** Gerakan melangkah tiga kali yang melambangkan kehati-hatian dan kewaspadaan.
- **Antak Siku:** Gerakan dengan posisi siku tertentu yang menunjukkan kesiapan dan kewaspadaan.
- **Baliang:** Gerakan berputar yang melambangkan kelincahan dan kesiapan menghadapi situasi.
- **Tapiak:** Gerakan menepuk sebagai bentuk ekspresi atau penekanan dalam tarian.

Gerakan-gerakan ini tidak hanya menunjukkan keindahan seni bela diri, tetapi juga menyampaikan pesan simbolis tentang sikap dan perilaku yang sesuai dalam konteks sosial dan budaya Minangkabau.

Galombang Duo Baleh adalah sebuah tarian tradisional Minangkabau yang berfungsi sebagai penyambutan tamu dalam acara adat seperti batagak penghulu, tagak rumah, dan pesta perkawinan. Tarian ini melibatkan dua belas penari laki-laki yang terbagi dalam dua kelompok, masing-masing terdiri dari enam orang, yang berhadapan dan menampilkan gerakan silek (silat) yang energik dan dinamis.

Busana Galombang Duo Baleh Pada masa lalu, para penari Galombang Duo Baleh mengenakan kostum berwarna hitam yang melambangkan pakaian silek, lengkap dengan sarawa galembong (celana longgar), destar (ikat kepala), dan kain yang diikatkan di pinggang. Seiring perkembangan zaman, kostum yang dikenakan menjadi lebih berwarna dan cerah untuk menambah daya tarik visual dalam pertunjukan. Namun, esensi pakaian tradisional tetap dipertahankan, seperti baju taluak balango berlengan panjang dan longgar yang memungkinkan penari melakukan gerakan dengan maksimal.

Penyajian Galombang Duo Baleh Pertunjukan Galombang Duo Baleh dimulai dengan persiapan dua kelompok penari yang berhadapan. Selain itu, terdapat dua orang pembawa marawa (bendera) yang berfungsi untuk meleraikan penari saat gerakan dan tempo musik semakin cepat dan energik. Ketika marawa dijatuhkan sebagai tanda berakhirnya pertunjukan, pemegang carano yang berisi sirih akan menyambut tamu, diiringi dengan pembacaan petatah petitih (ungkapan adat) yang menandakan kesamaan derajat antara tamu dan tuan rumah.

Fungsi Galombang Duo Baleh Selain sebagai sarana penyambutan tamu dalam acara adat, Galombang Duo Baleh memiliki peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Pertunjukan ini dapat mempererat hubungan sosial dan menciptakan kehangatan keluarga di masyarakat. Selain itu, acara seperti alek nagari (perayaan desa) yang menampilkan tarian ini juga memberikan dampak ekonomi positif, karena masyarakat dapat berjualan dan meningkatkan pendapatan selama acara berlangsung.

Secara keseluruhan, Galombang Duo Baleh tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pelestarian nilai-nilai budaya, penguatan ikatan sosial, dan peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat.



*Galombang Duo Baleh dalam pertunjukan resepsi pernikahan yang diselenggarakan di jalan raya
(Foto Dafit Saputra 5 Maret 2023)*

Gandang Tambua di Korong Tanjung Pisang, Nagari Sintuak

Gandang Tambua adalah kesenian tradisional yang berkembang di Korong Tanjung Pisang, Nagari Sintuak, Kecamatan Sintuk Toboh Gadang, Kabupaten Padang Pariaman. Awalnya, kesenian ini dimainkan oleh laki-laki. Namun, sejak tahun 2017, masyarakat setempat membentuk grup Gandang Tambua yang seluruh anggotanya perempuan. Grup ini terdiri dari tujuh orang: satu pemain tasa dan enam pemain tambua.

Pada tahun 2018, grup Gandang Tambua Tanjung Pisang menerima bantuan peralatan melalui APBD Padang Pariaman, yang disalurkan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Bantuan ini bertujuan mendukung aktivitas kesenian tradisional di wilayah tersebut.

Meskipun grup ini aktif sejak pendiriannya, intensitas latihan menurun akhir-akhir ini, menyebabkan beberapa anggota lupa pola dan lagu yang dimainkan. Grup ini dipimpin oleh Yuniarti, seorang ibu berusia 54 tahun. Pelatih grup, Zul Lepok, menekankan pentingnya alat-alat musik dalam pertunjukan Gandang Tambua, termasuk tasa dan tambua.

Pemain dalam kesenian Gandang Tambua terdiri dari tujuh orang, dengan komposisi satu pemain tasa dan enam pemain tambua. Setiap pemain memiliki pola tabuhan yang berbeda, membentuk ritme khas dalam pertunjukan. Permainan diawali dengan imbauan tasa, yang menjadi sinyal bagi pemain tambua untuk memainkan pola secara serentak. Setelah dilakukan tiga kali pengulangan, pemain tambua mulai melakukan variasi pola tabuhan, menciptakan dinamika yang semakin kompleks dan energik.

Pada masa lalu, Gandang Tambua umumnya dimainkan oleh laki-laki dewasa berusia 40-50 tahun. Namun, seiring perkembangan zaman, kesenian ini mengalami perubahan, di mana kini pemainnya tidak hanya laki-laki, tetapi juga anak-anak dan perempuan. Di Korong Tanjung Pisang, Nagari Sintuak, Kabupaten Padang Pariaman, misalnya, telah terbentuk grup Gandang Tambua perempuan yang aktif tampil dalam berbagai acara adat maupun pertunjukan budaya. Keberadaan kelompok ini menjadi bukti bahwa tradisi musik Gandang Tambua tetap lestari dengan menyesuaikan diri terhadap perkembangan zaman.



*Pemain Gandang Tambua yang terlihat dari belakang pemain Tasa sedang melakukan latihan pada malam hari
(Foto Hibatul Ramdhani 24 Maret 2023)*

Dalam permainan Gandang Tambua, setiap pemain memiliki pola ritme tersendiri. Biasanya, permainan diawali dengan imbauan tasa, di mana pemain tasa (sejenis gendang kecil) memulai dengan pola tertentu yang kemudian diikuti oleh pemain tambua secara serentak. Setelah tiga kali pengulangan, pemain tambua mengalihkan pola dengan variasi yang berbeda-beda.

Untuk memahami notasi ritme dalam lagu-lagu tersebut, digunakan tanda-tanda khusus:

Tanda (+) = dipukul atau dibunyikan dengan tangan kanan.

Tanda (-) = dipukul atau dibunyikan dengan tangan kiri.

Penting untuk dicatat bahwa tanda-tanda di atas digunakan untuk menunjukkan pukulan atau bunyian pada instrumen Gandang Tambua dan Tasa.

Meskipun sumber yang tersedia tidak memberikan notasi spesifik untuk lagu "Maatam Sintuak" dan "Tokok Bandua", pola ritme dalam kesenian Gandang Tambua umumnya melibatkan pengulangan motif-motif tertentu yang dimainkan secara dinamis. Misalnya, dalam lagu "Siontong Tabang", struktur lagunya dimulai dengan aliahan (kode atau aba-aba) dari Tasa yang dilanjutkan dengan pangka matam sebagai pembuka lagu. Pemain Tasa dan Tambua kemudian memainkan motif atau pola ritme yang sama secara berulang sebelum memasuki variasi ritme lainnya.

Dengan demikian, meskipun notasi spesifik untuk "Maatam Sintuak" dan "Tokok Bandua" tidak tersedia dalam sumber yang ada, dapat diasumsikan bahwa lagu-lagu tersebut memiliki struktur ritme yang serupa dengan pola-pola tradisional Gandang Tambua lainnya, di mana terdapat pengulangan motif dan variasi ritme yang dimainkan secara dinamis oleh para pemain.

KESIMPULAN

Gandang Tambua adalah kesenian tradisional yang berkembang di wilayah Pariaman, termasuk di Korong Tanjung Pisang, Nagari Sintuak, Kabupaten Padang Pariaman. Kesenian ini biasanya dimainkan oleh laki-laki dewasa, namun seiring perkembangan zaman, di Korong Tanjung Pisang, kelompok Gandang Tambua perempuan dibentuk sejak tahun 2017, terdiri dari tujuh pemain: satu pemain tasa dan enam pemain tambua.

Dalam pertunjukan Galombang Duo Baleh, Gandang Tambua berfungsi sebagai musik pengiring utama. Galombang Duo Baleh adalah tarian tradisional yang ditampilkan untuk menyambut tamu kehormatan dalam acara-acara adat seperti pengangkatan penghulu, peresmian bangunan baru, dan alek nagari. Tarian ini melibatkan dua belas penari yang bergerak saling berhadapan, menampilkan gerakan yang diiringi oleh irama Gandang Tambua.

Fungsi utama Gandang Tambua dalam pertunjukan Galombang Duo Baleh adalah sebagai pengatur ritme dan suasana. Irama yang dimainkan tidak hanya memberikan semangat kepada para penari tetapi juga menarik perhatian penonton, menciptakan suasana meriah dalam acara tersebut. Selain itu, Gandang Tambua juga berperan sebagai sarana hiburan dan media untuk mempererat hubungan sosial antarwarga, karena pertunjukan ini sering menjadi ajang berkumpulnya masyarakat.

Dengan demikian, keberadaan Gandang Tambua dalam pertunjukan Galombang Duo Baleh di Korong Tanjung Pisang, Nagari Sintuak, tidak hanya mempertahankan tradisi budaya tetapi juga memperkaya kehidupan sosial masyarakat setempat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, saya mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memotivasi dan mendukung saya dalam menyelesaikan tulisan ini. Saya merasa sangat beruntung berada di lingkungan keluarga Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Karawitan yang memberikan banyak motivasi, khususnya kepada saya pribadi.

Kepada kedua orang tua tercinta, Papa Ali Azmi dan Mama Efrita, serta kedua kakak saya, Rischa Primanita dan Cici, dan abang saya, Rendi, saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Ketulusan kasih sayang dan dukungan kalian telah mengantarkan saya menuju awal kesuksesan ini.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada sahabat-sahabat yang selalu mengingatkan dan banyak membantu dalam penulisan ini. Terkhusus, saya ucapkan terima kasih kepada abang-abang dan teman-teman di Jurusan Karawitan, khususnya teman-teman angkatan Karawitan 2019, yang selalu menerima dan membuka ruang untuk berkarya dan berkreasi bersama.

Semoga segala kelalaian, kesedihan, dan kemarahan yang pernah ada dapat menjadi motivasi dan penyadaran diri, serta hikmah yang baik di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. 2007. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Jakarta: Balai Pustaka.
- Asril, 2015. "Peran Gandang Tambuah dalam membangun semangat dan suasana pada pertunjukan tabuik di Pariaman"
- Alfarisi, T. 2019. "Baulang Putuih" . *Laporan Karya Seni*. Padangpanjang: ISI Padangpanjang.
- Ayubi, A. 2021. "Lagu Sunua dalam musik tradisi Gandang Tambua di Desa Pasir Sunur Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman Sumatera Barat"
- Bastomi, 1992. "Seni dan Budaya". Semarang : IKIP Semarang Press.
- George Ritzer, 2012. "Teori Sosiologi". Jakarta : Kencana
- Hartati. 1997. " Galombang Seni Pertunjukan Penyambutan Tamu Di Ampalu, Pariaman, Minangkabau". Tesis. Padangpanjang: ISI Padangpanjang
- Moeleong, J. 1989. *Metodologi penelitian kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya Bandung.
- Muchtar, A. 2016. "Sejarah Tabuik". Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pariaman.
- Muchtar, A, dkk, 2018. "Performativitas Gandang Tasa dalam Ritual Mauluik di Sicincin, Pariaman, Sumatera Barat". Skripsi
- Murgiyanto, Sal. 1986. Komposisi Tari. Dalam Sedyawati, Edi. Parani, Yulianti. Pengetahuan Elementer Tari. Jakarta
- Serawai, I, 2019. "Kelintang Manna : Musik pengiring tari Andun dalam upacara perkawinan Masyarakat serawai di Kelurahan Kota Medan Kecamatan Kota Manna Bengkulu Selatan". Skripsi
- Sudarsono, 1977, Tari-tarian Indonesia, Jakarta
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: CV Alfabeta.
- Tony Dan Barry Buzan. (200). Memahami Peta Pikiran (The Mind Map Book), Edisi Millennium, (Jakarta: Interaksara).
- Yenti. Rita, 2021. "Fungsi Gandang Tasa dalam Perayaan Mauluik Gadang di Nagari Sicincin Kabupaten Padang Pariaman". Jurnal